

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Penyandang cacat terdapat di semua bagian dunia, jumlahnya besar dan senantiasa bertambah, begitu juga halnya di Indonesia ([www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)). Menurut harian Pikiran Rakyat, edisi Oktober 2007, jumlah penyandang cacat di Jawa Barat saat ini lebih dari 120.890 orang.

Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau menghambat mereka untuk melakukan kegiatan secara selayaknya. Penyandang cacat terdiri atas penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental/ganda (UU No. 4/1997 tentang penyandang cacat, Pasal. 1). Disamping itu, Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) menggolongkan kecacatan ke dalam tiga kategori, yaitu: *impairment*, *disability* dan *handicap*. *Impairment* disebutkan sebagai kondisi ketidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, atau anatomis. *Disability* adalah ketidakmampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya *impairment* untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia. *Handicap* merupakan keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya *impairment* dan *disability*, yang menghambat pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.

Salah satu jenis kecacatan adalah Tuna Rungu yang merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap

berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Data WHO tahun 2005 menunjukkan bahwa 278 juta penduduk dunia mengalami kehilangan pendengaran di kedua telinganya dari tingkatan sedang hingga berat. Andreas Dwidjosumarto (dalam Sutjihati Soemantri, 2006) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tuna rungu.

Tuna Rungu dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi, sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*). Selain itu Mufthi Salim (dalam Sutjihati Soemantri, 2006) mengatakan bahwa anak Tuna Rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Memperhatikan batasan-batasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Tuna Rungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Penderita Tuna Rungu memiliki karakteristik tertentu. Jika dibandingkan dengan jenis kelainan/kecacatan lain, ketunarunguan tidak tampak jelas, bahkan secara fisik jika dilihat sepintas mereka tidak terlihat memiliki kelainan ([www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id)). Karakteristik Tuna Rungu dapat dilihat dari beberapa segi yaitu segi intelegensi, perkembangan bahasa dan bicara, perkembangan emosi dan sosial

serta perkembangan kepribadian. Pada umumnya intelegensi penderita Tuna Rungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara aktual dipengaruhi oleh tingkat kemampuan bahasa serta keterbatasan informasi yang diperoleh dan kurangnya daya abstraksi akibat ketunarunguan. Segi perkembangan bahasa dan berbicara berkaitan erat dengan ketajaman fungsi pendengaran, akibatnya penderita Tuna Rungu kurang mampu mendengar suara dengan baik dan tidak dapat mengontrol pembicaraannya sendiri. Dalam segi perkembangan emosi dan sosial, keterbatasan komunikasi penderita Tuna Rungu akan mengakibatkan rasa terasing dari lingkungannya. Perlakuan yang kurang tepat dari anggota keluarga atau masyarakat berakibat kurang baik bagi penderita Tuna Rungu. Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman yang pada umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam diri penderita Tuna Rungu sendiri, yaitu ketidakmampuan mendengar dan memahami bahasa bicara, kemiskinan akan bahasa pada dirinya sendiri, ketidakstabilan emosi dengan sikap lingkungan yang kurang tanggap terhadapnya akan menghambat perkembangan kepribadian penderita Tuna Rungu. (Sutjihati Soemantri, 2006)

Dari keseluruhan penderita Tuna Rungu yang ada di Indonesia, terdapat penderita yang masih berada dalam masa remaja/*adolesence*. Remaja Tuna Rungu memiliki tugas-tugas perkembangan yang sama dengan remaja normal. Tugas perkembangan dalam masa remaja adalah menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bersosialisasi, mengembangkan

keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup ([www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id)).

Selain tugas perkembangan tersebut, remaja Tuna Rungu juga memiliki tugas perkembangan lainnya yaitu mengikuti pendidikan formal. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bagian dalam upaya pendidikan bagi remaja Tuna Rungu. Pendidikan tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mereka, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara optimal. Pendidikan di sekolah membekali remaja Tuna Rungu dengan kemampuan-kemampuan antara lain : kemampuan berkomunikasi yakni penggunaan bahasa isyarat (gerak tubuh dan mimik wajah) dan bahasa bibir (oral) sebagai bekal menghadapi lingkungan/bersosialisasi dan juga mengajarkan berbagai keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi manusia yang mandiri dan lebih siap dalam menghadapi hidup (Peraturan Standar Tentang Persamaan Kesempatan bagi Para Penyandang Cacat, Resolusi PBB No. 48/96 Tahun 1993).

Di Indonesia, terdapat sekolah untuk memberikan pendidikan kepada remaja Tuna Rungu dan salah satu tempat pendidikan bagi remaja Tuna Rungu yang ada di kota Bandung adalah SLB-B "X". Jumlah keseluruhan remaja Tuna Rungu di SLB-B "X" ini 83 orang, dan pada tingkat SLTA berjumlah 14 orang dengan rentang usia 17-21 tahun. Mata pelajaran yang diberikan pada siswa SLB-B "X" sama dengan sekolah pada umumnya. Untuk tingkat SLTA, siswa SLB-B mendapat pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika (Berhitung), Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kerajinan Tangan dan Kesenian, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Bahasa Inggris, dan Program

Pilihan (Paket Pilihan : Rekayasa, Menjahit/Bordir, Usaha dan Sablon, Kerumahtanggaan, Kesenian). Dari awal pendidikan, remaja Tuna Rungu di SLB-B “X” diberikan kebebasan untuk memilih Program Pilihan sesuai dengan bidang yang diminatinya.

Setelah lulus dari SLTA mereka dapat melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi, meskipun demikian kesempatan remaja Tuna Rungu dalam hal mendapatkan pekerjaan sangatlah sulit ([www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)). Agar diterima di dalam masyarakat, remaja Tuna Rungu harus memperoleh keberhasilan akademik terlebih dahulu dan untuk mendapatkan keberhasilan akademik, remaja Tuna Rungu harus meraih nilai yang tinggi. Hal ini dapat dicapai bila mereka mampu menetapkan target nilai yang akan diperoleh (*goal*), menetapkan strategi, mengarahkan perilakunya sehingga mampu mencapai *goal* dan mampu mengevaluasi nilai yang dicapai dengan nilai yang telah ditetapkan (*goal*). Kemampuan remaja Tuna Rungu dalam merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan hasil belajarnya merupakan kemampuan *Self-Regulation* (Zimmermann dalam Boekaerts,2000).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru di SLTA SLB-B “X”, diketahui bahwa SLB-B “X” menuntut setiap siswanya untuk berprestasi secara optimal dan dapat menjadi pribadi yang mandiri, namun siswa kesulitan dalam memenuhi tuntutan sekolah tersebut. Dalam hal hasil belajar atau nilai, seorang guru mengatakan bahwa siswa-siswinya mengalami kesulitan untuk menentukan target nilai yang diinginkan, sedangkan guru lainnya mengatakan bahwa sebagian besar siswa SLTA di SLB-B “X” mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan dari

hasil-hasil nilai yang telah dicapai, sehingga mereka seringkali tidak mengetahui cara mempertahankan ataupun meningkatkan nilai mereka.

Selain itu diketahui pula, para guru akan memberikan evaluasi hasil belajar kepada siswa-siswinya, namun mereka mengatakan bahwa siswa SLTA di SLB-B “X” mengalami kesulitan untuk dapat melaksanakan *feedback* yang diberikan. Walaupun demikian menurut dua guru tersebut, remaja Tuna Rungu di SLB-B “X” secara intelektual mampu untuk mencapai prestasi optimal, meskipun pada kenyataannya prestasi yang diraih belum sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Untuk mengatasinya, guru berusaha menjelaskan materi pelajaran secara perlahan dan berulang-ulang, namun usaha ini belum juga dapat menghasilkan prestasi yang sesuai dengan tuntutan sekolah. Guru pun sering menceritakan keberhasilan-keberhasilan alumni SLB-B “X” kepada remaja Tuna Rungu di SLB-B “X”, seperti keberhasilan para alumni menjadi seorang pengusaha, atlet maupun karyawan. Hal ini dimaksudkan agar remaja Tuna Rungu di SLB-B “X” dapat termotivasi untuk belajar dan mandiri.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan lima siswa Tuna Rungu SLB-B “X”. Diketahui bahwa mereka menginginkan nilai ulangan yang baik namun hanya satu orang yang belajar secara teratur dirumah sedangkan empat siswa lainnya lebih sering belajar dengan terburu-buru (sistem kebut semalam). Dari lima siswa, tiga orang yang memiliki target nilai ulangan. Dua dari lima siswa tersebut mengatakan kurang yakin untuk dapat meraih nilai yang tinggi dan hal tersebut menyebabkan rendahnya minat remaja Tuna Rungu dalam belajar. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa hanya dua orang yang memiliki rencana untuk bertanya pada guru

diluar jam pelajaran jika mereka kurang memahami pelajaran yang diberikan. Hal ini menunjukkan kemampuan merencanakan (*forethought*) remaja Tuna Rungu di SLB-B "X".

Disamping itu, kelima siswa tersebut menyatakan bahwa mereka memiliki jadwal belajar dirumah, namun sering kali mereka tidak menepati jadwal belajar yang telah mereka buat. Tiga siswa menyatakan mereka mampu untuk tetap fokus belajar dikelas dan mengabaikan temannya yang mengajak bermain atau mengobrol. Tiga siswa mengatakan bahwa mereka memutuskan untuk belajar bersama bila tidak memahami materi pelajaran, sedangkan dua siswa lainnya hanya mengandalkan kegiatan belajar di kelas. Hal ini menunjukkan kemampuan melaksanakan perencanaan (*Performance or Volitional Control*) remaja Tuna Rungu di SLB-B "X". Sebanyak dua siswa mengatakan bahwa mereka belum puas dengan nilai yang didapat dan mengatakan ingin mengubah cara belajar serta berusaha untuk lebih giat lagi, sedangkan tiga siswa lainnya merasa cukup dengan cara belajar yang telah dilakukan, sehingga mereka merasa tidak perlu mengubah cara belajar. Data ini menunjukkan kemampuan mengevaluasi (*Self-Reflection*) remaja Tuna Rungu di SLB-B "X".

Melihat fakta yang ada di lapangan dan berdasarkan keadaan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *Self-Regulation* akademik pada remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B"X", Bandung.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Bagaimana gambaran *Self-Regulation* akademik pada remaja SLTA SLB-B “X”, Bandung.

## **1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai *Self-Regulation* akademik pada remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X”, Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara rinci dan mendalam mengenai kemampuan *Self-Regulation* akademik pada remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X” Bandung, yang meliputi fase *forethought*, fase *performance/volitional control* dan fase *self-reflection*

## **1.4 KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

- Menambah informasi dalam bidang Psikologi Pendidikan mengenai *Self-Regulation* akademik pada remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X” Bandung.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian khususnya yang berhubungan dengan *Self-Regulation* akademik.



#### 1. 4. 2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi kepada remaja Tuna Rungu bahwa kemampuan *Self-Regulation* diperlukan untuk kegiatan akademiknya.
- Memberi masukan kepada remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X” mengenai gambaran *Self-Regulation* akademik sehingga siswa dapat mengoptimalkan prestasi akademik.
- Memberi masukan kepada guru-guru SLTA SLB-B “X” mengenai gambaran *Self-Regulation* akademik remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X” sehingga dapat membantu remaja Tuna Rungu untuk mengarahkan mereka dalam meningkatkan kemampuan *Self-Regulation*.
- Memberi masukan kepada orangtua remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X” mengenai gambaran *Self-Regulation* akademik pada remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X” sehingga dapat mendukung kegiatan belajar mereka.

#### 1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Remaja Tuna Rungu SLTA SLB-B ”X” berusia 17-21 tahun termasuk dalam masa *adolesence*. Pada masa ini, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan, antara lain belajar, sekolah, menyenangi kegiatan-kegiatan intelektual, dan bersikap kritis dalam menghadapi persoalan (Santrock, 2002). Dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya, remaja Tuna Rungu menempuh pendidikan formal melalui jalur sekolah yang secara khusus telah disediakan oleh pemerintah. Zimmerman (2000) mengemukakan, dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah siswa membutuhkan kemampuan untuk mengatur kegiatan belajar yang dikenal dengan

*Self-Regulation* akademik, demikian juga pada remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X” Bandung.

*Self-Regulation* adalah kemampuan seseorang dalam merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan hasil belajarnya. *Self-Regulation* ini meliputi tiga fase yang merupakan suatu siklus yaitu fase perencanaan (*forethought*), fase pelaksanaan (*performance* atau *volitional control*) dan fase refleksi diri (*self-reflection*).

Fase *forethought* (perencanaan kegiatan belajar) terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu tahap *task analysis* dan tahap *self-motivation belief*. Tahap *task analysis* yaitu kemampuan menganalisis kegiatan belajar yang meliputi *goal setting* dan *strategic planning*. *Goal setting* mengacu pada upaya remaja Tuna Rungu dalam menetapkan *personal goal*-nya yaitu target nilai ulangan. Remaja Tuna Rungu membutuhkan banyak informasi untuk dapat membuat perencanaan yang berhubungan dengan *personal goal*-nya. Informasi yang tidak diperoleh melalui indera pendengarannya akan diperoleh melalui indera yang lain seperti penglihatan, misalnya dengan cara banyak melihat (mengamati) atau membaca buku-buku. Dengan informasi tersebut, remaja Tuna Rungu dapat menetapkan target nilai ulangan yang ingin dicapai, dan setelah itu mereka dapat membuat rencana yang tepat dalam kegiatan belajar (*strategic planning*) guna mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya. Strategi yang dipilih secara tepat dapat meningkatkan *performance* dengan mengembangkan *kognisi*, mengontrol *affect*, dan mengarahkan motorik (Pressley & Woloshyn, 1995 dalam Boekaerts, 2000). Strategi belajar yang diterapkan oleh remaja Tuna Rungu dapat berupa rencana jadwal belajar, rencana untuk mengulang pelajaran di rumah,

rencana bertanya pada guru atau teman diluar jam pelajaran sekolah dan rencana mencari informasi lain yang dapat membantu mereka untuk meraih *goal*. Remaja Tuna Rungu yang mampu menyesuaikan antara tujuan dengan pemilihan strategi yang akan dilakukannya menunjuk pada kemampuan *Self-Regulation*.

Tahap selanjutnya adalah *self-motivation belief*. *Self-motivation belief* menunjukkan motivasi anak dalam belajar, meliputi *self-efficacy*, *outcomes expectations*, *intrinsic interest/value*, dan *goal orientation* (Zimmerman dalam Boekaerts, 2000). *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan remaja Tuna Rungu akan intelegensi, motivasi didalam diri untuk belajar dan bertindak efektif untuk mencapai *goal*. Namun bila remaja Tuna Rungu memiliki *Self-Regulation* yang rendah, mereka akan merasa bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya mereka tidak akan mampu untuk mencapai *goal*-nya.

*Outcomes expectations* mengacu pada antisipasi remaja Tuna Rungu dalam kegiatan belajar. Bila *outcomes expectations* positif, mereka yakin bahwa apa yang dilakukannya akan berhasil untuk mencapai target yang telah ditentukan, misalnya remaja Tuna Rungu menjadi optimis dan tidak mudah menyerah. Tapi bila *outcomes expectations* negatif, maka remaja Tuna Rungu akan merasa bahwa apa yang dilakukannya kemungkinan tidak akan berhasil dalam mencapai target tersebut, misalnya merasa pesimis. *Intrinsic interest/value* mengacu pada derajat minat/motivasi remaja Tuna Rungu yang mendasari perilakunya untuk mencapai *goal*. *Goal orientation* mengacu pada kemampuan remaja Tuna Rungu untuk mempertahankan motivasinya dalam usaha meningkatkan hasil belajar yang lebih

baik. Tanpa *goal orientation* remaja Tuna Rungu tidak mampu mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar.

*Self-regulatory efficacy* mempengaruhi proses regulasi pada remaja Tuna Rungu seperti strategi belajar akademik, misalnya mengatur waktu belajar, menolak tekanan kelompok teman sebaya yang merugikan, *self-monitoring*, *self-evaluation*, dan *goal setting*. *self-efficacy belief* pada remaja Tuna Rungu akan mempengaruhi *goal setting*-nya dimana semakin mampu remaja Tuna Rungu tersebut mempercayai dirinya semakin tinggi juga *goal-goal* yang mereka tetapkan dan semakin mantap ia bertahan pada *goal-goal* tersebut. Ketika remaja Tuna Rungu mengalami kegagalan dalam mencapai *goal*-nya, mereka yang mampu meregulasi diri akan meningkatkan usahanya.

Remaja Tuna Rungu yang mampu dalam *Self-Regulation* akan merasa mempunyai *self-efficacy* karena mereka menetapkan goal untuk diri mereka sendiri melalui proses hirarkis di mana penguasaan yang semakin meningkat dengan kepuasan yang segera dibandingkan akan meminta mereka untuk menunda segala penghayatan diri dari kesuksesan sampai hasil akhir *goal* tercapai. Proses pencapaian *goal* dapat memotivasi remaja Tuna Rungu secara *intrinsic* dengan caranya sendiri dan dapat meningkatkan pencapaian *goal* yang lebih tinggi.

Fase selanjutnya dari *Self-Regulation* adalah *Performance or Vocational control* (pelaksanaan kegiatan belajar). Fase ini terdiri dari *self-control* dan *self-observation*. *Self-control* mengacu pada upaya yang harus dilakukan remaja Tuna Rungu dalam mengontrol perilaku mereka, yang meliputi *self-instruction*, *imagery*, *attention focusing*, dan *task srategies*. *Self-instruction* mengacu kepada kemampuan

remaja Tuna Rungu untuk menginstruksikan dirinya mengenai tindakan-tindakan yang harus dilakukannya dalam kegiatan belajar agar *goal* yang ditetapkan tercapai. Remaja Tuna Rungu yang mampu untuk menginstruksikan dirinya. *Imagery* merupakan kemampuan remaja Tuna Rungu untuk membayangkan nilai yang telah ditetapkan dapat dicapai atau tidak. *Attention focusing* mengacu pada kemampuan remaja Tuna Rungu untuk memfokuskan perhatian pada kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan dan mengabaikan hal lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar. *Task strategies* merupakan kemampuan remaja Tuna Rungu dalam menyusun langkah-langkah, dan melaksanakan strategi belajar yang telah direncanakan agar nilai yang diinginkan tercapai.

*Task strategies* membantu remaja Tuna Rungu untuk mempelajari dan melaksanakan tugas dengan menyederhanakan suatu tugas menjadi bagian-bagian yang penting dan menyusun bagian-bagian tersebut secara bermakna. Siswa yang mampu untuk menginstruksikan dirinya tentang tindakan yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar, mampu mengabaikan hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran dan mengerjakan suatu tugas menjadi bagian-bagian penting berarti remaja Tuna Rungu tersebut mampu melakukan *self-control*. Misalnya saat membuat tugas, remaja Tuna Rungu yang mampu melakukan *self-control* akan mencari cara untuk menyelesaikannya dan mengabaikan gangguan dari pihak luar seperti ajakan teman untuk bercanda, mengobrol dan bermain. Remaja Tuna Rungu yang kurang mampu melakukan *self-control* mungkin akan memilih untuk bercanda, mengobrol atau bermain dan menunda untuk mengerjakan tugas tersebut.

Tahap selanjutnya adalah *self-observation* yaitu kemampuan untuk mengamati kegiatan belajar, yang meliputi *self-recording* dan *self-experimental*. *Self-recording* mengacu pada kemampuan remaja Tuna Rungu mengingat hal-hal yang dilakukannya, mengingat hal-hal yang dapat mendukung dan menghambat kegiatan belajar. *Self-experimental* mengacu pada kemampuan remaja Tuna Rungu untuk mencoba strategi atau cara belajar yang baru dimana sebelumnya belum pernah dilakukan. Remaja Tuna Rungu akan berhasil melakukan *self-observation* yang efektif jika remaja Tuna Rungu tersebut mampu mengingat hal yang mendukung kegiatan belajar mereka dan mencoba cara belajar yang baru berdasarkan hasil *feedback*. Pada remaja Tuna Rungu yang sedang mengerjakan tugas, mereka harus menentukan jenis masalah yang sedang dikerjakan dan cara terbaik untuk menyelesaikannya (*self-instruction*). Setelah mereka menjalankan cara untuk menyelesaikan tugas tersebut, mereka perlu menilai apakah cara yang dilakukannya berhasil atau perlu diambil cara lainnya (*self-observation*) walaupun mereka memiliki keterbatasan pengalaman dalam mendengar.

Fase *self-reflection* (mengevaluasi kegiatan belajar) terbagi menjadi dua bagian yaitu *self-judgement* dan *self-reaction*. *Self-judgement* merupakan kemampuan remaja Tuna Rungu untuk mengevaluasi hasil belajar yang telah diperoleh, meliputi *self-evaluation*, dan *causal attribution*. *Self-evaluation* mengacu pada kemampuan remaja Tuna Rungu dalam membandingkan nilai yang diperoleh dengan nilai yang telah ditetapkan sebelumnya sedangkan *causal attribution* mengacu pada kemampuan remaja Tuna Rungu untuk menilai perilaku yang ditampilkan untuk pencapaian *personal goal*-nya berasal dari usaha dirinya atau karena pengaruh dari lingkungan.

Tahap selanjutnya adalah *self-reaction* yang merupakan reaksi remaja Tuna Rungu terhadap hasil belajar yang diperoleh, meliputi *self-satisfaction*, dan *adaptive-defensive inference*. *Self-satisfaction* mengacu pada kemampuan remaja Tuna Rungu dalam mengekspresikan kepuasan dan ketidakpuasan terhadap hasil belajar. *Adaptive inference* mengacu pada kemampuan remaja Tuna Rungu dalam memutuskan untuk menunjukkan perilaku adaptif dalam kegiatan belajar, sedangkan *defensive inferences* mengacu pada perilaku defensif dalam kegiatan belajar (Zimmerman dalam Boekaerts, 2000).

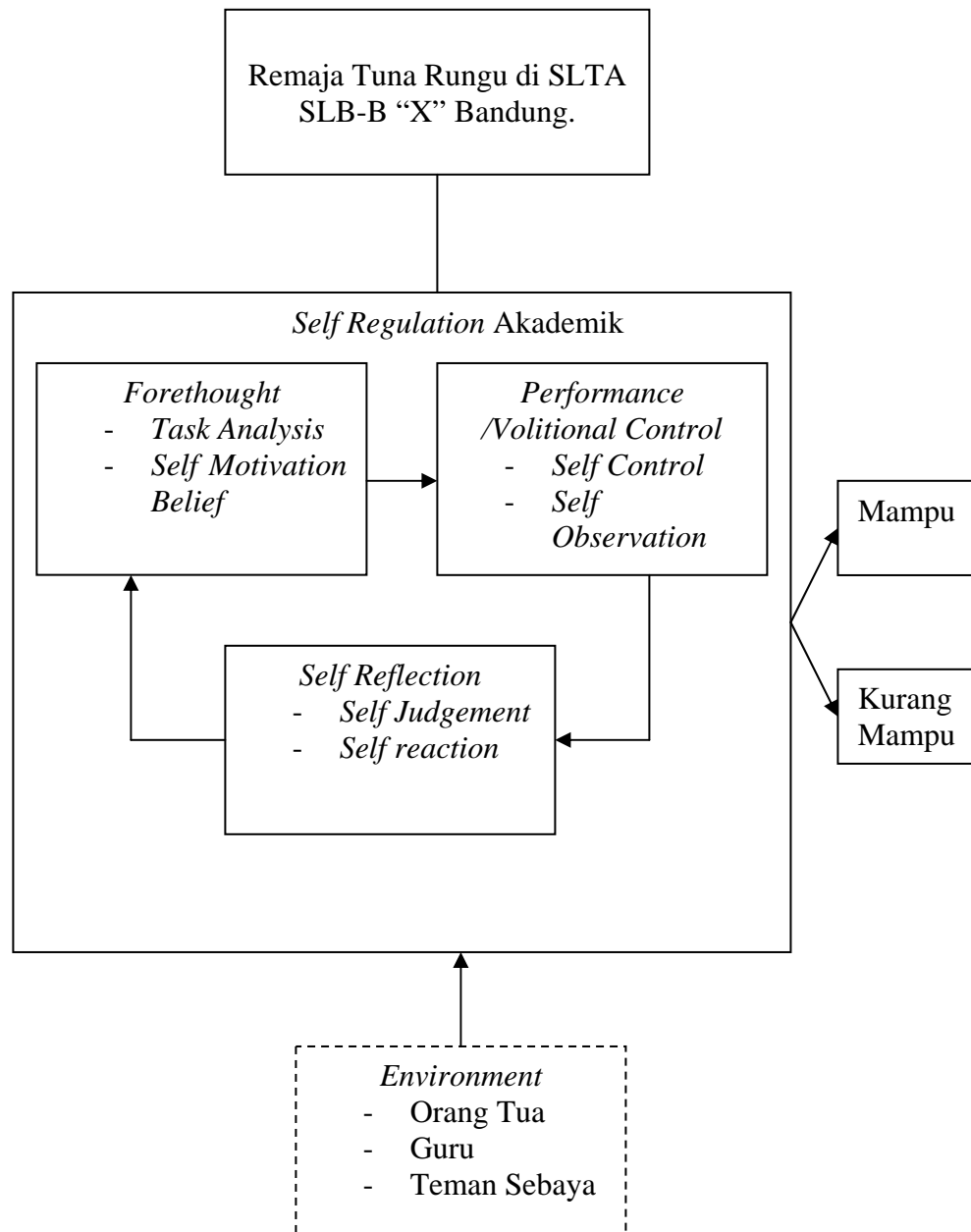
Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *Self-Regulation* akademik yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Boekaerts, 2000). Bagi remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X” lingkungan fisik yang dapat membantu untuk meregulasi diri adalah seperti jadwal kegiatan belajar, buku-buku dan catatan yang dimiliki maupun yang dibuat sendiri oleh mereka. Sementara itu, lingkungan sosial bagi remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X” meliputi orang tua, guru, dan teman sebaya.

Faktor pertama yaitu orang tua melalui proses bimbingan dan pengawasan. Remaja Tuna Rungu yang orangtuanya dapat mengawasi aktivitas dan prestasi anaknya di sekolah akan mampu melakukan *self-regulation* akademik. Banyaknya pengalaman belajar dari orang tua yang dapat dijadikan model dalam kegiatan belajar bagi remaja Tuna Rungu turut mempengaruhi kemampuan *self-regulation* akademik remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X” Bandung (Brody & Flor, *in press*; Brody, Stoneman & Flor, dalam Boekaerts, 2000). Faktor kedua adalah guru, mengacu pada interaksi guru dan siswa, metode pengajaran yang dipakai. Dukungan dan umpan

balik yang diberikan oleh pihak SLTA SLB-B “X”, misalnya dari guru, diharapkan dapat dihayati oleh remaja Tuna Rungu untuk menentukan rencana dan perilaku selanjutnya yang akan ditampilkan guna kemajuan akademik remaja Tuna Rungu (Zimmerman dkk, dalam Boekaerts, 2000).

Faktor lainnya adalah teman sebaya. Dalam kesehariannya, remaja Tuna Rungu banyak menggunakan waktu untuk bersama dengan teman-temannya. Bila remaja Tuna Rungu bergaul dengan teman yang kurang memiliki minat dan keinginan untuk belajar, ini akan mempengaruhi kemampuan *self-regulation* akademiknya, mereka menjadi kurang mampu untuk melakukan *self-regulation* akademik, begitu pun sebaliknya (Zimmerman dkk, dalam Boekaerts, 2000).





**Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi

- Sangat sedikit atau bahkan sama sekali tidak menerima informasi melalui indera pendengaran menyebabkan remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X” mengalami kesulitan dalam melakukan *Self-Regulation*.
- Remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X”, Bandung membutuhkan kemampuan *Self-Regulation* yang meliputi tiga fase, yaitu fase *Forethought*, *Performance or Volitional Control* dan *Self-Reflection* untuk dapat mencapai prestasi akademik yang optimal.
- Remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X” yang mampu melakukan fase *Forethought*, mampu menetapkan target nilai, membuat suatu perencanaan dan strategi yang tepat untuk pencapaian target nilai yang telah ditetapkan.
- Remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X” yang mampu melakukan fase *Performance*, mampu melakukan dan mengarahkan perilakunya sesuai dengan rencana yang telah dibuat sehingga mampu mencapai target nilai yang telah ditetapkan.
- Remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X” yang mampu melakukan fase *Self-Reflection*, mampu mengevaluasi nilai yang telah dicapai dengan nilai yang telah ditetapkan, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya untuk pencapaian target nilai berikutnya.
- Kemampuan *Self-Regulation* remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X” dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor lingkungan fisik.

- Remaja Tuna Rungu di SLTA SLB-B “X”, Bandung memiliki kemampuan *Self-Regulation* yang berbeda-beda.